



ASPIKOM  
Press

ASPIKOM DIY-JATENG

editor:

Muhamad Sulhan  
Yani Tri Wijayanti

# Dinamika Komunikasi

Konsep dan Konteks  
di Beragam Bidang Kehidupan

# **Dinamika Komunikasi**

**Konsep dan Konteks  
di Berbagai Bidang Kehidupan**

Editor:

**Muhamad Sulhan  
Yani Tri Wijayanti**

Penulis:

**Agung Prabowo, Alip Kunandar, Basuki Agus Suparno,  
Betty Gama, Dian Arymami, Fajar Junaedi, Filosa Gita Sukmono,  
Irham Nur Anshari, Lisa Mardiana, Mite Setiansah,  
Muhamad Sulhan, Muria Endah Sokowati,  
Raditia Yudistira Sujanto, Rouli Manalu, Setio Budi H. Hutomo,  
Triyono Lukmantoro, Turnomo Rahardjo, Wildan Namora I. S.,  
Wulan Herdiningsih, Yani Tri Wijayanti, Yohanes Widodo,  
Yoto Widodo**

Desain Sampul dan Tata Letak:

**Alip Yog Kunandar**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Aspikom Press**  
bekerjasama dengan  
**Galuh Patria Publishing**

**ISBN: 978-602-97613-3-7**

9	Human Relations dalam Organisasi <i>Yani Tri Wijayanti</i> .....	173
10	Telaah Komunikasi Keluarga dalam Interseksi Keintiman <i>Dian Arymami</i> .....	192
11	Seks untuk Remaja: Antara Tabu dan Nikmat <i>Muria Endah Sokowati</i> .....	207

**TIGA: STRATEGI KOMUNIKASI**

12	Ketika Propaganda, Jurnalisme, dan Public Relations Berkongsi : Pemberitaan Mengenai Kasus Terkait Hary Tanoë dalam Media MNC Group <i>Alip Kunandar</i> .....	221
13	Senjakala Media Cetak, Kebangkitan Media Daring : Jurnalisme Sepakbola di Era Media Baru <i>Fajar Junaedi</i> .....	24
14	Problematika Isu Multikultur dan Minoritas dalam Film Indonesia: Studi pada Komunitas Film di Yogyakarta <i>Filosa Gita Sukmono</i> .....	26
15	Membangun Ketahanan Digital Anak Millenium Ketiga: Melindungi tanpa Menghalangi <i>Mite Setiansah</i> .....	27
16	Dinamika Peran PR dalam Komunikasi Pemasaran Bisnis E-Commerce (Perspektif Customer Relation- ship) <i>Raditia Yudisthira Sujanto</i> .....	2
17	Konstruksi Sosial Cultural Event sebagai City Brand- ing Kota Solo <i>Betty Cama dan Yoto Widodo</i> .....	3
18	Fenomena e-WOM dalam Komunikasi Pariwisata <i>Lisa Mardiana, Wulan Herdiningsih, dan Wildan Namora I. S.</i> .....	3
	<b>Tentang Penulis</b> .....	3

Fajar Junaedi

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*"Sejauh ini saya rasa, memang yang paling mengkhawatirkan adalah perkembangan media online. Jadi kami buat versi online - nya juga. Tapi keuntungan kita di daerah, masyarakat lebih suka membaca versi cetak. Karena masyarakat di daerah lebih mudah mengakses yang cetak, dengan sarana internet yang masih terbatas," (Akbar Hamdan, Harian Pare Pos).*

**K**egelisahan Akbar Hamdan dimuat dalam sebuah laporan penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Celebes dalam penelitian berjudul Kesehatan Perusahaan Pers di Sulawesi Selatan. Laporan penelitian ini menjadi salah satu artikel dalam Jurnal Dewan Pers, Edisi 10, Desember 2015. Akbar Hamdan bukanlah satu - satunya jurnalis dari era media cetak yang khawatir dengan perkembangan media daring (*online*). Faktanya perkembangan media massa berbasis daring telah menenggelamkan media massa berbasis cetak yang sebelumnya menjadi salah satu sumber utama informasi bagi audiens.

Di balik pesimismenya, Akbar Hamdan masih menyiratkan rasa optimis dengan pembacanya yang masih setia membaca media cetak karena sarana internet terbatas di daerah. Jika demikian, bagaimana nasib media cetak di kota - terutama di Pulau Jawa - dimana akses internet lebih mudah diakses dan murah?

Di kios koran Pelangi yang berada di kawasan Kotagede, Yog-

Yogyakarta, penjualnya mengaku semakin sulit menjual koran. "Dulu, setiap menjelang pertandingan sepakbola, tabloid olahraga laris. Saat ini susah sekali menjual koran," ujarnya kepada saya. Di kios koran Lamhaba di Jalan Adi Sucipto, Yogyakarta, penjualnya juga mengaku semakin sulit menjual koran. Ukuran kios Lamhaba saat ini (tahun 2017) adalah separuh ukuran kiosnya di tahun 2010. Separuh kiosnya disewa oleh pedagang lain untuk berjualan sandal. Dengan ukurannya yang semakin mengecil, kios yang terletak di depan Hotel Safir ini seolah terjepit oleh kios pedagang lain yang berada di sampingnya.

Apa yang dikhawatirkan oleh Akbar Hamdan tentang kondisi media cetak benar - benar terjadi di Pulau Jawa. Harian Sinar Harapan, sebuah koran yang pernah berpengaruh di masa Orde Baru terutama karena sikap kritis yang ditujukan dalam pemberitaannya, akhirnya harus berhenti beredar untuk kali kedua. Pada tahun 1986, harian Sinar Harapan berhenti terbit karena perkara politik. Pemerintah Orde Baru membredel koran ini di bawah regulasi baru bernama Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Sinar Harapan menjadi koran pertama yang mendapatkan 'kehormatan' menjadi surat kabar pertama yang ditutup secara permanen oleh pemerintah Orde Baru dengan menggunakan SIUPP sebagai palu godam (Hill, 2011 : 102 - 103). Koran sore ini kemudian bangkit lagi dengan nama baru, Suara Pembaharuan. Pesona Sinar Harapan sebagai koran yang kritis dalam pemberitaannya masih menebarkan pesona bagi audiens. Suara Pembaharuan pada tahun 1991 sempat menjadi koran terbesar keempat dari segi sirkulasi dengan oplah 340.000 eksemplar dalam satu hari (Hill, 2011 : 102).

Setelah reformasi tahun 1998, kebebasan pers dibuka kembali. Sinar Harapan kembali terbit, meskipun Suara Pembaharuan juga tetap terbit. Sinar Harapan tetap terbit sore hari dengan segmen pasar pembaca di wilayah perkotaan. Namun, untuk kali kedua koran ini tutup pada tahun 2015. Jika tahun 1986 Sinar Harapan tutup karena alasan politik, pada tahun 2015 Sinar Harapan tutup karena alasan ekonomi. Beredar di sore hari agaknya menyebabkan berita - berita yang ditulis Sinar Harapan tidak lagi aktual bagi pembaca perkotaan yang telah akrab dengan media daring.

Kelompok Sinar Kasih yang menjadi induk dari harian Sinar Harapan di masa jayanya pada tahun 1980-an pernah melakukan

tentang sepakbola di kalangan kaum muda.

### Jurnalisme Sepakbola Media Cetak di Indonesia

Sepakbola dalam jurnalisme di Indonesia awalnya hanyalah merupakan salah satu bagian pemberitaan media. Berita tentang sepakbola di Indonesia setara sepakbola di Indonesia itu sendiri. Dari laporan jurnalistik yang terbit di masa kolonial bisa dilacak awal mulanya sepakbola masuk ke Indonesia.

Tentang kapan sepakbola masuk ke Indonesia bisa dilacak dari laporan pemberitaan dari masa kolonial. Kaum kolonial mengawali kejuaraan sepakbola antarkota di tahun 1914. Kejuaraan berlangsung di Kota Semarang selama *Koloniale Tendoostelling* dengan diikuti empat tim yang berasal dari empat kota besar di Pulau Jawa. Keempat klub itu adalah *Voetbal Bond Batavia en Omstreken* dari Jakarta, *Soerabajache Voetbal Bond* dari Surabaya, *Bandoeng Voetbal Bond en Omstreken* dan *Voetbal Semarang en Omstreken* sebagai tuan rumah (Colombijn, 2000 : 18). Keempat tim yang ikut dalam *Koloniale Tendoostelling* adalah perkumpulan sepakbola yang pada tahun 1919 bergabung dalam *Nederlanlansch Indische Voetbal Bond* (NIVB), sebuah federasi sepakbola yang dikuasai kaum kolonial. Perlakuan diskriminatif NIVB pada perkumpulan sepakbola yang dimiliki kaum pribumi mendorong berdirinya Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 (PSSI, 1960 : 39). Dalam perkembangannya, kata 'sepakbola' digunakan untuk menggantikan kata 'sepakraga'.

Sebagai peristiwa yang memiliki nilai berita, umumnya sepakbola, sebagaimana juga dengan cabang olahraga yang lain, dianggap sebagai '*toy department*', *a bastion of easy living, sloppy journalism and 'soft' news* dalam jurnalisme profesional (Boyle, 2006: 12). Hal ini berarti bahwa berita olahraga bukan suatu berita yang berat melainkan berita yang halus, ringan, dan seperti permainan. Dalam perkembangannya. Kendati merupakan berita santai, namun rubrik ini membawa implikasi penting bagi perkembangan sebuah negara. Pengaruh olahraga ini ternyata tidak hanya pada bidang olahraga semata, melainkan budaya, politik, maupun ekonomi. Olahraga memunculkan fanatisme dari komunitas tertentu yang berpengaruh pada sebuah identitas (Prameshti, 2014 : 78).

Sepakbola dalam jurnalisme media cetak di Indonesia awalnya ditempatkan di halaman dalam, kecuali jika ada peristiwa penting yang memiliki nilai penting, berita sepakbola ditampilkan di bagian